



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ANTROPOLOGI SASTRA: ANALISIS HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN DAN SESAMA DALAM NOVEL *WESEL POS* KARYA RATIH KUMALA

Widiyah¹, Rahma Annisa², Ahmad Supena³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Correspondence e-mail: wiwiwidiyah910@gmail.com, rhman0067@gmail.com,
ahmadsupena@untirta.ac.id

ABSTRACT

This research seeks to explain and interpret literary criticism. This research uses a qualitative approach in the form of text study through the lens of literary anthropology with an emphasis on social and religious contexts. This research examines the behavior of the characters as well as the religious and social values contained in the novel being analyzed. Novel *Wesel Pos* is the main data source for the research, quotations from the text indicate the social background. The data collection techniques used are reading, listening, taking notes and evaluating. Social criticism of human habits and interactions with God and others in social life is depicted in the novel *Wesel Pos*. This novel highlights the importance of human relationships with God, especially belief in God's plan and prayer, as well as the importance of human relationships with others, which include togetherness, kindness, politeness, compassion and cheating. This research shows how the study of literary anthropology can reveal religious and social values and become a reference source for further research.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 15 June 2025

Reviewed: 6 Nov 2025

Published: 04 Dec 2025

Pages: 130-140

Keywords:

Novel; Wesel Pos; Literary Criticism; Literary Anthropology

1. PENDAHULUAN

Antropologi sastra mengkaji tentang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki keterkaitan dengan Tuhan dan sesama. Fenomena ini berfokus pada nilai hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama dalam novel *Wesel Pos* karya Ratih Kumala. Keesing (dalam Endraswara, 2018:258), antropologi sastra adalah kajian tentang manusia. Kajian ini menekankan bagaimana mitos dan sistem kepercayaan hadir dalam karya sastra. Putri dan Vidia (2021), kajian antropologi menguak tentang hubungan karya sastra dengan budaya yang dibahas di dalamnya. Penulis memfokuskan pada nilai hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama dalam konteks agama serta sosial. Manusia memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap adanya sang pencipta yaitu Tuhan. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, menciptakan kebersamaan, kepedulian, cinta kasih, kesopanan, kebaikan, bahkan berpotensi besar untuk melakukan kecurangan.

Sumarsilah (2020), sastra adalah suatu bentuk ekspresi manusia yang menggunakan tulisan untuk menyampaikan ide, emosi, imajinasi, dan cita-cita. Penulis mengekspresikan perasaan dan pikiran melalui karya sastra, termasuk novel. Hawa (2017:8-10), sastra memiliki beberapa fungsi yaitu; (1) sebagai alat komunikasi, artinya bahasa berfungsi sebagai media utama dalam sastra keseluruhan dengan tujuan untuk bertukar pikiran, mengomunikasikan perasaan, dan fakta-fakta kepada orang lain, (2) berfungsi sebagai media penulisan tradisi dan pelestarian budaya, masih dipelajari dari buku-buku atau tradisi lisan serta berfungsi sebagai alat untuk melacak adat istiadat dan pelestarian budaya dari zaman dahulu hingga sekarang, (3) nilai-nilai humaniora dibentuk oleh sastra meliputi moral, etika, budaya, dan pesan dalam karya sastra yang berhubungan dengan nilai kehidupan, (4) sastra memberikan kenyamanan penulis untuk mengekspresikan isi hati dan emosi yang membantu mengatasi kesengsaraan.

Ide atau gagasan yang manusia miliki dapat dituangkan dalam bentuk tulisan, imajinasi serta daya kreasi penulis bisa memengaruhi karya sastra. Sumaryanto (2019:2), daya imajinasi adalah daya mengkhayalkan segala sesuatu yang pernah menyentuh perasaan atau pikiran. Imajinasi akan memudahkan penyusunan kata, menciptakan karya sastra yang tampak hidup dan menyentuh hati para pembaca. Daya kreasi adalah daya menciptakan sesuatu yang baru dan menghadirkan sesuatu yang asli. Seorang penulis bisa menciptakan sesuatu yang baru dan menghasilkan gaya warna yang bervariasi dalam tulisan.

Kosasih (dalam Sanjaya, dkk, 2022), novel adalah karya fiksi rekaan yang memberikan gambaran menyeluruh tentang masalah yang dihadapi oleh seseorang atau beberapa orang dalam kehidupannya. Ide cerita sebuah novel bisa saja berasal dari pengalaman pribadi pengarang, baik dialami sendiri maupun yang diamati. Aziz (dalam Akbar, 2019), novel adalah cerita fiksi yang diceritakan dalam bentuk prosa panjang dengan alur cerita rumit dan karakter yang berurusan dengan berbagai kesulitan dalam kehidupan nyata. Jumlah kata dalam novel biasanya lebih banyak daripada cerita pendek, konflik dan alur cerita lebih kompleks, serta memiliki berbagai macam genre.

Karya sastra identik dengan fiksi, kisah, dan pengalaman nyata. Mahayana (2015:32), kritik sastra adalah penilaian terhadap karya sastra yang dapat diwujudkan dengan uraian deskriptif, analitis, atau komparatif. Kritik sastra diperlukan untuk menginterpretasikan komponen dan menghasilkan analisis yang konstruktif, didukung oleh argumen yang kuat agar dapat dipertanggungjawabkan serta menjaga objektivitas. Hawa (2017:3), kritik sastra merupakan cabang ilmu sastra yang terakhir setelah kita mempelajari teori dan sejarah sastra. Kritik sastra dilakukan untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan menilai karya sastra dengan menggunakan pendekatan sastra, salah satunya antropologi sastra.

Penelitian terdahulu yang ditulis Sitanggang, Sinambela, Simanjuntak, dan Lubis (2021) berjudul “Kajian Antropologi Sastra dalam Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*” dalam jurnal *Serunai Bahasa Indonesia* menggunakan pendekatan antropologi sastra. Peneliti menemukan nilai hubungan manusia dan Tuhan, meliputi kepercayaan terhadap hal gaib, takdir, dan kebiasaan berdoa. Terdapat hubungan antar manusia yang berperan penting dalam hidup bermasyarakat, seperti gotong royong, persatuan, cinta kasih, kepedulian, persahabatan, sopan, dan ramah. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, keduanya menggunakan pendekatan antropologi sastra untuk mengkaji nilai agama dan sosial dalam karya sastra. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, penelitian sebelumnya menganalisis karya Tere Liye, sedangkan penelitian ini menganalisis novel *Wesel Pos* karya Ratih Kumala.

Wesel Pos menceritakan sisi lain dari kota Jakarta. Gedung pencakar langit, kecanggihan teknologi, dan banyak orang sukses menjadi tipu daya yang mampu membius untuk merantau di Jakarta. Kurangnya ilmu dan relasi akan mengakibatkan kesulitan dalam bertahan hidup di sana. Perjalanan tokoh Elisa mencari sang kakak di kota Jakarta menemukan ketidakpedulian, kemunafikan, kekejaman, dan kejahatan. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis kutipan yang relevan tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama dalam novel *Wesel Pos* karya Ratih Kumala menggunakan kajian antropologi sastra. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan representasi nilai agama dan sosial yang terkandung dalam novel, serta menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis isi (*content analysis*) berbasis antropologi sastra. Waruwu (2020), penelitian kualitatif adalah suatu teknik menggunakan deskripsi verbal atau naratif untuk memahami dan menganalisis signifikansi dari berbagai gejala, kejadian, serta konteks sosial. Sofwatillah., Risnita., dkk. (2024:89), teknik analisis isi dikembangkan dengan landasan bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi merupakan dasar studi ilmu sosial, termasuk pendidikan. Analisis isi selalu menekankan tiga aspek; yaitu objektivitas, sistematis, dan generalisasi konsep.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Wesel Pos* karya Ratih Kumala, data berupa kutipan teks yang mengandung nilai agama dan sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap; (1) membaca isi novel secara menyeluruh, (2) mencatat kutipan yang relevan dengan fokus penelitian meliputi nilai agama serta sosial, (3) menginterpretasi makna kutipan berdasarkan antropologi sastra dengan memperhatikan konteks agama dan sosial yang melatarbelakangi teks.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama; (1) reduksi data, menyeleksi data berupa kutipan teks yang relevan dengan nilai agama dan sosial, (2) kategorisasi data, mengelompokkan kutipan ke dalam kategori nilai, yakni nilai agama tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan nilai sosial tentang hubungan manusia dengan sesama, (3) interpretasi data, menafsirkan makna kutipan untuk mendeskripsikan hubungan antara teks sastra dan konteks sosial. Validitas data dilakukan dengan memeriksa keabsahan interpretasi (*triangulasi teori*), membandingkan hasil analisis menggunakan teori antropologi sastra serta kajian nilai agama dan sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Wesel Pos* karya Ratih Kumala dianalisis menggunakan pendekatan antropologi sastra. Berdasarkan data yang ditemukan, terdapat nilai hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Berikut data yang diperoleh.

A. Nilai Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam Novel *Wesel Pos* Karya Ratih Kumala

Manusia memiliki kewajiban untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada Tuhan, setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda, tetapi tujuannya sama. Novel *Wesel Pos* karya Ratih Kumala memperlihatkan bagaimana manusia berinteraksi bukan hanya dengan sesama, tetapi juga dengan Tuhannya. Relasi manusia dengan Tuhan dalam novel ini menunjukkan bentuk spiritualitas yang lahir dari pengalaman hidup, penderitaan, dan kesadaran akan kuasa pencipta. Mengonstruksi hubungan manusia dengan Tuhan melalui dua bentuk utama, yakni kepercayaan terhadap takdir dan kebiasaan berdoa sebagai sarana komunikasi spiritual. Berikut kutipan yang memuat nilai agama.

a. Percaya kepada Takdir Tuhan

Kepercayaan terhadap takdir Tuhan merupakan hal utama dalam keyakinan masyarakat beragama. Kepercayaan ini mencakup rasa yakin adanya Tuhan sebagai sang pencipta alam semesta. Takdir yang terjadi dalam hidup seseorang telah digariskan dan ditetapkan oleh Tuhan, terlepas bagaimana ia menjalani takdir tersebut. Tokoh novel *Wesel Pos* dihadapkan pada situasi hidup yang tidak pasti, penuh penderitaan, dan kehilangan. Adapun kutipan yang terdapat dalam novel *Wesel Pos* sebagai berikut.

Si Bang bukan Tuhan yang maha mengampuni umatnya. Si Bang adalah si Bang, yang menghukum keji pengikut ketika hendak keluar dari jalannya. (Ratih Kumala, 2018:70).

Kutipan di atas membuktikan bahwa Si Bang bukan Tuhan yang berhak menghukum dengan keji para pengikutnya yang ingin keluar dari pekerjaan sebagai kurir atau pengedar narkoba. Si Bang adalah manusia biasa yang tidak berdaya tanpa kehadiran Sang Pencipta, hanya Tuhan yang memiliki hak memberikan hukuman kepada makhluk ciptaan-Nya atas segala perbuatan yang dilakukan. Tokoh Si Bang digambarkan sebagai sosok yang menyalahgunakan otoritas, bertindak seolah memiliki kuasa absolut atas hidup dan mati orang lain. Namun, narasi penulis justru berbanding terbalik dengan pandangan Si Bang, hanya Tuhan yang berhak menentukan hidup dan kematian manusia. Narasi tersebut mencerminkan sistem nilai masyarakat yang berakar pada kepercayaan religius terhadap takdir Tuhan untuk memperkuat identitas spiritual manusia di tengah penderitaan duniawi. Ratih Kumala menghadirkan kritik moral sekaligus pesan religius, bahwa manusia tidak boleh menganggap dirinya sekuat Tuhan.

b. Berdoa kepada Tuhan

Berdoa adalah bentuk komunikasi manusia dengan Tuhan. Berdoa menjadi sarana bagi manusia untuk berkeluh kesah dan mencurahkan isi hati. Novel *Wesel Pos* menyiratkan pesan bahwa doa tidak selalu diucapkan secara ritual, tetapi sering kali hadir dalam bentuk refleksi batin, rasa pasrah, dan permohonan. Adapun kutipan yang terdapat dalam novel *Wesel Pos* sebagai berikut.

Tapi tak terpikirkan sedikit pun, kalau kakaknya sudah pergi mendahului Ibu. Elisa mengirimkan doa-doa untuk Ikbal, berharap ketenangan didapatinya karena kini ia ditemani Ibu. (Ratih Kumala, 2018:52).

Kutipan di atas membuktikan bahwa Elisa selalu berdoa kepada Tuhan untuk Ikbal, sang kakak. Berharap Ikbal ditempatkan di sisi Tuhan dan tenang bersama Ibu yang telah pergi mendahuluinya. Adegan ini menunjukkan doa tak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga bentuk ekspresi emosional. Elisa menyalurkan kasih sayang melalui doa yang diungkapkan kepada Tuhan. Tindakan tersebut menyiratkan, keyakinan hubungan akan tetap terjalin melalui doa sebagai jembatan spiritual antardunia.

Mas Memet menyuruh Elisa bersembunyi di bawah ranjang. Elisa terus berdoa dalam hati, sambil terus pasrah. (Ratih Kumala, 2018:89).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Elisa yang berdoa dalam hati saat Mas Memet menyuruhnya bersembunyi di bawah ranjang. Elisa berharap selamat dan tidak ditemukan oleh beberapa polisi yang mencari dirinya, di sisi lain juga pasrah apabila takdir justru tidak berpihak kepadanya. Adegan tersebut menunjukkan bahwa doa adalah benteng spiritual bagi Elisa. Kepasrahan yang ditunjukkan menggambarkan bentuk keimanan yang kuat saat segala daya manusia sudah tidak berfungsi, hanya Tuhan yang mampu menolong.

Tetapi di saat bersamaan Elisa khawatir mendadak mati kecelakaan karena angkot ugal-ugalan, sebelum benar-benar tiba di kantor Fahri. Tapi toh, Elisa tidak protes, dia hanya berusaha pegangan yang kencang sambil berdoa dirinya selamat di jalan. (Ratih Kumala, 2018:95).

Kutipan di atas mendeskripsikan berdoa merupakan cara menjaga keselamatan, di mana kendaraan yang dikemudi oleh sopir melaju secara ugal-ugalan, membuat Elisa berpegangan dengan kencang. Elisa yakin Tuhan selalu menjaganya dalam kondisi apa pun. Religiositas Elisa bersifat spontan yang lahir dari kesadaran eksistensial bahwa Tuhan hadir di setiap aspek kehidupan. Kontekstual keimanan berakar pada pengalaman konkret, bukan sekadar dogma. Tokoh Elisa memperlihatkan nilai spiritualitas yang hidup dan sederhana.

B. Nilai Hubungan Manusia dengan Sesama dalam Novel *Wesel Pos* Karya Ratih Kumala

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, baik secara fisik maupun emosional. Novel *Wesel Pos* karya Ratih Kumala dipahami sebagai representasi hubungan sosial manusia yang memperlihatkan dinamika nilai kebersamaan, kepedulian, cinta kasih, kesopanan, kebaikan, dan kecurangan.

a. Kebersamaan

Kebersamaan menunjukkan suatu keadaan merasa dekat dan bahagia yang membentuk persaudaraan. *Wesel Pos* karya Ratih Kumala menyoroti pentingnya interaksi antarmanusia, keharmonisan, kedamaian, kemakmuran dapat dicapai melalui hubungan bermasyarakat.

Keduanya tertawa-tawa melihat adegan kucing yang kepalanya mutar-mutar karena mengikut sinar laser di Youtube. Ternyata, mereka memiliki kesamaan, yaitu sama-sama pecinta kucing. (Ratih Kumala, 2018:72).

Kutipan di atas mendeskripsikan kebersamaan Fahri dan Elisa yang memiliki perasaan satu sama lain, menciptakan kehangatan dalam hati. Adegan ini memperlihatkan momen interaksi sosial sederhana yang menyiratkan sesuatu, tawa di bibir mereka menggambarkan adanya emosi yang menjadi pondasi kebersamaan. Pandangan tentang kebersamaan yang menekankan pentingnya hubungan antarindividu dalam keseimbangan sosial.

Ibu sebetulnya tidak setuju, sebab khawatir jika putranya jauh. Ibu punya prinsip ‘mangan ora mangan, ngumpul’. Mau makan, atau tidak, yang penting semua berkumpul. (Ratih Kumala, 2018:23).

Kutipan di atas mendeskripsikan kekhawatiran seorang Ibu terhadap putra sulung yang ingin merantau ke luar kota. Baginya, hasil yang didapatkan dari perantauan tidak sebanding dengan kebersamaan keluarga. Prinsip “mangan ora mangan, ngumpul” menegaskan nilai kebersamaan khas budaya Jawa yang menempatkan keutuhan keluarga di atas materi dan menegaskan sistem nilai sosial masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi ikatan kekeluargaan.

b. Kepedulian

Kepedulian merupakan bentuk perhatian terhadap seseorang dengan perlakuan baik dan menolong tanpa pamrih, lahir dari tindakan berbuat baik kepada orang lain. Adapun kutipan terdapat dalam novel *Wesel Pos* sebagai berikut.

Elisa berkali-kali memanggilnya, tapi Maudy terlalu shock. Maka, Elisa mengerjakan semuanya sendiri, usai membersihkan luka, dengan telaten mengobati luka-luka Fahri dengan betadine dan kain kasa. (Ratih Kumala, 2018:62).

Kutipan di atas menggambarkan kepedulian Elisa terhadap nasib malang Fahri. Tindakan Elisa mengobati luka Fahri adalah bentuk kepedulian antarsesama. Tindakan ini menunjukkan kepedulian hadir dari hati yang tulus tanpa pamrih, merefleksikan nilai kepedulian sebagai ciri khas masyarakat Indonesia yang mencerminkan empati dan bantuan sosial.

“Saya enggak pernah melakukan apa pun untuk keluarga saya. Saya pikir, inilah saatnya saya memperbaiki hubungan baik dengan keluarga saya. Saya pikir, dengan kamu yang bukan keluarga saja, saya bisa mengirimkan uang, apalagi untuk kakak sendiri.” (Ratih Kumala, 2018:67).

Kutipan di atas membuktikan kepedulian Fahri terhadap Elisa dengan mengirimkan uang dan menggantikan sosok Ikbal. Kepedulian ini menunjukkan rasa tanggung jawab sosial yang tidak berhenti pada hubungan darah, tetapi dapat diperluas kepada sesama manusia. Kutipan tersebut menunjukkan pergeseran nilai kekerabatan tradisional menjadi solidaritas modern yang tetap berakar pada nilai budaya Indonesia.

Fahri berjanji akan memberikan ponselnya pada Elisa, jika dia sudah mampu beli yang baru. (Ratih Kumala, 2018:72).

Kutipan di atas menggambarkan kepedulian Fahri kepada Elisa yang tidak memiliki gawai, berjanji akan memberikan ponsel kepada Elisa apabila sudah mampu membelinya. Narasi ini

menunjukkan adanya welas asih karena menggerakkan hati untuk bertindak dengan cara yang bermanfaat bagi orang lain.

c. Cinta Kasih

Cinta adalah bentuk emosional seseorang yang penuh perhatian dan kasih sayang. Emosi ini bersifat alamiah, manusia dapat merasakan cinta terhadap lawan jenis. Cinta membuat seseorang yang dianugerahi merasa menyenangkan, hangat, dan membangkitkan semangat. Adapun kutipan yang terdapat dalam novel *Wesel Pos* sebagai berikut.

Tiba-tiba pandangan keduanya bertemu, tawa mereka pudar, kucing di Youtube masih berputar-putar mengikuti sinar laser. Mereka merasa ada benih yang tumbuh dalam keterbatasan, apakah itu cinta? Bibir mereka mendekat, melekat, melumat. Video kucing tidak lagi penting. (Ratih Kumala, 2018:74).

Kutipan di atas mendeskripsikan cinta kasih antara Fahri dan Elisa yang terbawa suasana ketika menonton sebuah video di Youtube. Mereka mengekspresikan perasaannya dengan bercumbu mesra, hingga objek tontonan tidak lagi dihiraukan. Adegan ini mengisyaratkan cinta sebagai bentuk kehangatan batin yang muncul di tengah keterbatasan sosial. Cinta bukan sekadar hubungan romantis, tetapi simbol kebutuhan manusia untuk saling memahami dan mengasihi satu sama lain.

Fahri bilang ada pacarnya yang selalu menjaganya. Elisa mendengar pembicaraan via telepon itu sambil senyum-senyum. Setelah telepon ditutup, Elisa berusaha menghapus senyumnya. (Ratih Kumala, 2018:75).

Kutipan di atas menggambarkan perasaan Elisa yang menghangat dan bahagia saat Fahri mengakuinya sebagai pacar kepada orang lain. Adegan tersebut mengekspresikan perasaan yang tumbuh melalui tersenyum kecil, sedangkan upaya menghapus senyum menunjukkan simbol malu yang menjadi ciri khas seseorang sedang jatuh cinta.

“Kalau penting, angkat aja, Ri,” ujar Bos Lukman. “Enggak kok Bos. Bisa nanti.” “Pacar?” Fahri terkekeh pelan. “Iya,” jawabnya singkat. Tiba-tiba Fahri jadi semangat. Sesaat, dia merasa bisa melihat masa depannya bersama gadis yang akan selalu mengingatkannya untuk jangan lupa bahagia. (Ratih Kumala, 2018:93).

Kutipan di atas menunjukkan perasaan Fahri mendadak menjadi semangat dan merasa melihat masa depan saat mengingat Elisa. Adegan ini menyiratkan bahwa cinta kasih dapat menghadirkan kehangatan, kenyamanan, dan meningkatkan rasa semangat. Tokoh Fahri dan Elisa menganggap cinta bukan hanya sebagai perasaan personal, tetapi juga cara bertahan hidup serta menemukan makna kebersamaan.

d. Kesopanan

Kesopanan merupakan perilaku yang menunjukkan penghormatan dan perhatian secara halus dalam interaksi sosial, terutama kepada orang yang lebih tua. Orang yang lebih muda harus menghargai atau menghormati orang yang lebih tua, begitu pun sebaliknya. Adapun kutipan yang terdapat dalam novel *Wesel Pos* sebagai berikut.

“Saya bikin rengginang sendiri, lho. Nanti saya bagi ya. Rengginang buatan saya renyah banget, beda sama yang dijual di bawah. Nanti nyicip ya. Kalo enak, bisa beli dari saya,” ujar Bu Hilda, semangat berpromosi. “Iya, Bu,” jawab Fahri singkat demi kesopanan, walau dia tidak tertarik. (Ratih Kumala, 2018:50).

Kutipan di atas menggambarkan kesopanan Fahri dalam menghadapi Ibu Hilda yang menawarkan makanan. Fahri tetap merespons dengan baik walaupun sebenarnya tidak tertarik dengan makanan tersebut. Tindakan ini menunjukkan bagaimana norma mengatur interaksi sosial masyarakat, bentuk penghormatan terhadap orang lain melalui bahasa dan perilaku. Kesopanan dalam budaya Indonesia identik dengan tata krama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Kebaikan

Kebaikan adalah tindakan yang membawa manfaat untuk diri sendiri maupun orang lain, berperan penting dalam menciptakan kehidupan sosial bermasyarakat yang tentram serta sejahtera. Adapun kutipan yang terdapat dalam novel *Wesel Pos* sebagai berikut.

Diajaknya Elisa makan di Warteg Tuman Bahari, yang terletak di belakang gedung. Pemiliknya Pak Tuman, asli Tegal, dan sepertinya Fahri kenal cukup akrab dengannya. (Ratih Kumala, 2018:22).

Kutipan di atas menggambarkan kebaikan Fahri yang mengajak Elisa makan di Warteg sebagai bentuk empati sesama manusia, saat melihat keadaannya tampak tidak baik-baik saja. Tindakan Fahri menunjukkan nilai kemanusiaan dan kasih sayang yang diwujudkan melalui menolong Elisa, kebaikan juga hadir karena kakak Elisa orang yang dikenalnya.

“Kamu tinggal di sini dulu aja, sampe ketemu kakakmu,” ucap Fahri ketika tangis Elisa mereda. “Aku ngarepoti Mas Fahri.” “Gue bantuin nyariin Ikbal.” Dan itu adalah satu satunya kalimat pamungkas yang mampu membuat tangis Elisa berhenti. “Makasih ya, Mas.” (Ratih Kumala, 2018:35).

Kutipan di atas menggambarkan kebaikan Fahri menawarkan Elisa tinggal di rumahnya untuk sementara waktu. Fahri merasa empati pada Elisa dan membantu mencari keberadaan Ikbal, terlebih gadis itu tidak memiliki keluarga di Jakarta. Tindakan ini mencerminkan rasa empati dan tanggung jawab sosial yang terbentuk bukan hanya sebagai perbuatan moral, tetapi juga bentuk kebaikan sosial.

Bu Hilda dengan makanan di piring dan senyum yang lebar, tiba di muka pintu. “Hari ini saya masak jengki balado. Nih ... dicoba ya.” (Ratih Kumala, 2018:40).

Kutipan di atas mendeskripsikan kebaikan Bu Hilda kepada Elisa dengan menawarkan makanan. Tindakan ini ditunjukkan dengan ramah dan senyum yang hangat, menyiratkan nilai sosial melalui tindakan sederhana, yaitu berbagi makanan. Senyum yang lebar menandakan bahwa tindakan Bu Hilda dilakukan dengan niat tulus.

“Kamu beres-beres ya? Jadi bersih,” komentar Fahri sambil membuka sepatunya. “Ambil piring gih, udah makan belum?” Fahri meletakkan bungkusan nasi ayam geprek ke meja. (Ratih Kumala, 2018:48).

Kutipan di atas menunjukkan kebaikan Fahri kepada Elisa dengan memberikan makanan. Kebaikan hadir sebagai bentuk tanggung jawab, kasih sayang, kepedulian. Fahri menyadari kondisi Elisa yang belum makan membuatnya berinisiatif memberi perhatian. Tindakan ini mencerminkan kebaikan hadir dari rasa peduli terhadap orang lain.

“Tadinya, saya mau mengirimkan surat, memberitahukan kalau Ikbal meninggal dunia. Tapi ... hari itu hari gajian, entah kenapa, saya mengirimkan sebagian gaji saya ke kalian. Sejumlah yang biasa Ikbal kirimkan. Sejak itu, saya terus melakukannya. Saya pikir, saya masih bisa bertahan hidup. Gaji saya lebih besar dari gaji Ikbal. Lagi pula, bos saya orangnya murah hati, dia sering ngasih tips. Saya bisa hidup dari situ, meskipun pas-pasan.” (Ratih Kumala, 2018:53-54).

Kutipan di atas menggambarkan kebaikan Fahri kepada Elisa memberikan sebagian upah hasil kerja dengan ikhlas, menggantikan tanggung jawab Ikbal yang sudah meninggal dunia. Tindakan ini mencerminkan nilai solidaritas dan empati, menegaskan bahwa kebaikan tidak hanya diberikan kepada orang terdekat saja, tetapi juga kepada orang yang membutuhkan.

Fahri tidak tahu berapa lama dia tergeletak di situ. Hingga seseorang melihatnya. Tukang parkir sekitar situ, yang terbiasa dengan pemandangan seperti itu, merawatnya sejenak. (Ratih Kumala, 2018:60).

Kutipan di atas menunjukkan kebaikan seorang tukang parkir yang menemukan Fahri tergeletak di jalan, kemudian merawatnya. Kebaikan pada adegan tersebut hadir karena rasa empati dan solidaritas kepada sesama manusia, mencerminkan nilai kemanusiaan sebagai sistem sosial masyarakat tanpa memandang status sosial.

Sore hari, Mas Memet datang kembali memberikan kunci motor itu dengan satu kalimat. “Motor lo udah gue ambil, ada di parkiran di bawah.” Fahri berterima kasih. “Lo istirahat yang cukup.” (Ratih Kumala, 2018:67).

Kutipan di atas menggambarkan kebaikan Mas Memet kepada Fahri dengan membantu mengambil motor, kemudian menaruhnya di parkiran bawah. Ucapan yang diungkapkan Mas Memet adalah bentuk kasih sayang sederhana yang membuat Fahri merasa tersentuh. Mas Memet juga memberikan perhatian lebih, menyuruh Fahri istirahat agar cepat sembuh. Tindakan ini menunjukkan perhatian dan solidaritas antarteman.

“Polisi itu baik, kok. Waktu aku kehilangan semua barangku, aku lapor, terus diantar polisi ke kantor kamu,” ucap Elisa lugu. (Ratih Kumala, 2018:85).

Kutipan di atas menunjukkan kebaikan polisi menolong Elisa ketika mengalami kesulitan. Tidak hanya menjalankan tugas profesinya, polisi juga mengantarkan Elisa ke alamat tujuan. Mencerminkan nilai kemanusiaan dan kepedulian, sebuah tindakan kecil yang berefek besar pada orang lain. Adegan tersebut menyiratkan kebaikan bisa hadir dari siapa saja, kepolosan Elisa menggambarkan rasa syukur dan kepercayaan terhadap kebaikan polisi.

f. Kecurangan

Kecurangan merupakan perbuatan tidak jujur yang dapat merugikan orang lain, seperti motif mencari keuntungan melawan hukum oleh pembuat kesepakatan. Adapun kutipan yang terdapat dalam novel *Wesel Pos* sebagai berikut.

"Dari awal, gue udah bilang, kalo sekali lo masuk kemari, lo seumur hidup dimari!" Fahri diam. Nada suara Bang meninggi. "Saya janji, gak akan buka mulut, Bang." "Lo ngancem gue?" "Kagak, Bang." Bang berdiri, mendekati Fahri dengan pandangan siap menghunus. "Cuma satu caranya lo keluar dari sini. Lo mati atau gue matiin?! Pilih!" Fahri bergidik. (Ratih Kumala, 2018:59).

Kutipan di atas mendeskripsikan kecurangan Si Bang yang mengancam Fahri agar tidak keluar dari pengikutnya sebagai pengedar narkoba. Adegan ini merefleksikan realitas sosial masyarakat yang penuh tekanan dan eksploitasi, memperlihatkan bagaimana sistem sosial yang tidak adil dapat melahirkan perilaku menyimpang seperti kecurangan dan kekerasan. Kecurangan menjadi kritik sosial terhadap struktur masyarakat yang sering kali menindas nilai kemanusiaan. Pasal 382 bis KUHP menyatakan bahwa perbuatan menipu atau membohongi yang dilakukan dengan tujuan untuk menyesatkan publik atau orang lain dianggap sebagai perbuatan curang (Raranta, Pangkorego, & Taroreh, 2020:205). Bandar narkoba terdapat pada Pasal 114-117 Undang-Undang Narkotika.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Wesel Pos* karya Ratih Kumala dianalisis menggunakan pendekatan antropologi sastra dengan berfokus pada dua nilai utama, yaitu nilai agama dan sosial. Nilai agama dilihat dari perilaku tokoh yang percaya kepada takdir Tuhan dan berdoa kepada Tuhan. Nilai sosial meliputi kebersamaan, kepedulian, cinta kasih, kesopanan, kebaikan, dan kecurangan.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian memberikan wawasan yang menempatkan karya sastra sebagai refleksi kehidupan beragama dan sosial masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami bagaimana cara menilai sebuah karya sastra. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang hanya menyoroti tentang nilai agama dan sosial tanpa membahas nilai lainnya yang lebih luas.

Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti novel dengan kajian antropologi sastra secara mendalam guna memperoleh pemahaman lebih komprehensif. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memberikan manfaat, pengalaman, dan wawasan tentang kritik sastra, sehingga generasi penerus bangsa bisa turut serta melestarikan warisan leluhur hingga generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Velayati Khairiah. (2019). Peran Perempuan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Bahasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 232-236.
- Endraswara, Suwardi. (2018). *Antropologi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hawa, Masnuatul. (2017). *Teori Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kumala, Ratih. (2018). *Wesel Pos*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahayana, Maman S. (2015). *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Putri, Fatma Nuraini, Vidia Aulia. (2021). Nilai Budaya Pesantren dalam Novel Negeri 5 Menara: Kajian Antropologi Sastra. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 283-289.
- Raranta, Oktavia Esterlita. (2020). Kajian Yuridis terhadap Penerapan Pasal 382 Bis Kitab Undang-Undang Hukum Pidana tentang Perbuatan Curang. *Lex Crimen*, 9(2), 199-206.
- Sanjaya, M. Doni, M. Rama Sanjaya, Rini Wulandari. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Sastra DI SMA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 475-495.
- Sofwatillah., Risnita., dkk. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79-91.
- Sumarsilah, Siti. (2020). *Teori dan Sejarah Sastra*. Malang: Media Nusa Creative.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.
- "Undang-Undang Narkotika". (n.d). Universitas Bhayangkara Jakarta Jaya. Diakses pada 25 Mei 2025. <https://granat.ubharajaya.ac.id/informasi/uu-narkotika#:~:text=Bandar%20narkotika%20adalah%20orang%20yang,Pasal%20117%20Undang%20Undang%20Narkotika>
- Waruwu, Marinu. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.